

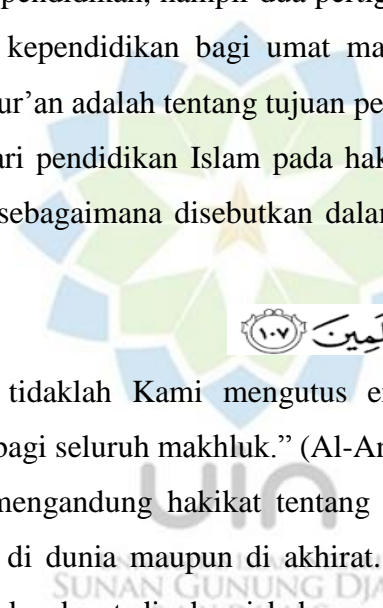
# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Islam memberikan norma objektif yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an sebagai sumber pedoman bagi umat Islam mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia. Begitu pula dengan nilai yang berkaitan dengan pendidikan, hampir dua pertiga ayat-ayat dalam Al Qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia.<sup>1</sup> Salah satu hal yang disebutkan dalam Al Qur'an adalah tentang tujuan pendidikan Islam.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107:

  
وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: “Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Wahai Muhammad) kecuali rahmat bagi seluruh makhluk.” (Al-Anbiya: 107).

Ayat tersebut mengandung hakikat tentang misi Islam, yaitu membawa kesejahteraan manusia di dunia maupun di akhirat. Jika ayat tersebut dikaitkan dengan pendidikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan berorientasi untuk melahirkan generasi yang mampu melaksanakan misi *rahmatan li al-'alamin* dan menjadi agen perubahan sosial.

Ciri dari pendidikan Islam yaitu perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, maka dengan kata lain, pendidikan Islam itu merupakan upaya sadar dalam rangka pembentukan kepribadian muslim.<sup>2</sup> Di sini dapat dipahami bahwa tugas pendidikan pada umumnya termasuk pendidikan Islam pada khususnya adalah untuk membantu peserta didik agar memiliki sifat-sifat kepribadian yang unggul dan kemampuan untuk mewujudkan diri menjadi sosok yang sampai pada puncak piramid manusia. Sosok manusia tersebut unggul dalam

---

<sup>1</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 33.

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 28.

kehidupan material, sosial dan unggul pula dalam kehidupan spiritual berdasarkan ajaran agama Islam. Ketiga keunggulan tersebut bersifat saling menunjang, sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang selamat, bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat.<sup>3</sup> Dengan demikian, produksi ideal yang seharusnya dicapai oleh lembaga pendidikan adalah manusia-manusia yang mempunyai kesiapan untuk mencapai karakteristik cendekiawan atau intelektual.

Agar tujuan dalam pendidikan Islam di sekolah dapat tercapai, maka salah satunya diperlukan beberapa kompetensi dari seorang guru, khususnya guru PAI, salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru PAI adalah kompetensi pedagogik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan, definisi dari kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Sementara Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.<sup>4</sup> Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Temuan peneliti berdasarkan pengalaman mengajar selama ini di daerah Cihampelas, menunjukkan masih rendahnya kompetensi pedagogik pada guru-guru, mereka belum memahami karakteristik, kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Guru belum menguasai konsep, prinsip dan prosedur pengembangan kurikulum. Guru belum dapat menciptakan situasi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian dan masih banyak yang lainnya.

---

<sup>3</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 329.

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang *Sistem pendidikan Nasional*. (Jakarta: Diknas, 2005), 24,90-95.

Guru PAI juga sering dipotret sebagai tukang ceramah di ruang-ruang kelas, tanpa memberikan kesempatan bagi anak didik untuk mempertanyakan sesuatu tentang apa yang diajarkan oleh guru, karena guru menganggap semua yang diajarkan adalah kebenaran final, absolut, pasti tidak ada yang perlu dipertentangkan apalagi untuk didiskusikan. Sesungguhnya guru yang mencerahkan adalah guru yang mampu melakukan *transfer of value*, yaitu pengalihan nilai kepada siswa. Seorang pendidik sebaiknya menunjukkan bentuk-bentuk interaksi religius kepada siswa. Perilaku guru selama pelaksanaan pembelajaran dan di luar jam pelajaran, kedisiplinan, kejujuran, suka membantu, empati, menghargai perbedaan/ toleran, dan berbagai sikap-sikap positif mesti menjadi pemandangan yang biasa dilihat oleh siswa di sekolah. Dalam pengembangan potensi keagamaan siswa akan sangat ditentukan oleh kompetensi pedagogik dan profesionalitas Guru PAI.

Fenomena pembelajaran selama ini menciptakan suasana kelas yang statis, monoton, dan membosankan, bahkan yang lebih memprihatinkan lagi adalah pembelajaran seperti akan mematikan aktivitas dan kreativitas peserta didik di kelas. Model pembelajaran ini dikenal dengan Paulo Friere, dikenal dengan *banking concept learning*, di mana peserta didik diberikan pengetahuan dan informasi oleh guru dengan mengabaikan aktivitas dan kreativitas peserta didik di kelas. Peserta didik kemudian dianggap dan diposisikan sebagai “objek penampungan” wawasan dan pengetahuan guru yang kemudian dilihat pada akhir proses pembelajaran.<sup>5</sup>

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antar siswa dan guru. Sudah seyogyanya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Melihat kondisi demikian, maka perlu adanya alternatif pembelajaran yang berorientasi bagaimana siswa belajar sendiri menemukan informasi, menghubungkan topik yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat berinteraksi multi arah baik bersama guru maupun sesama siswa dalam suasana yang menyenangkan dan bersahabat. Salah

---

<sup>5</sup>Shaleh & Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. (Jakarta: Rajawali. 2005), 150.

satu alternatif yang dapat digunakan sebagaimana yang telah disarankan oleh para ahli pendidikan adalah pembelajaran *cooperative learning* tipe JIGSAW.

Pada umumnya lembaga pendidikan terkhusus guru Pendidikan Agama Islam harus selalu berorientasi pada penggunaan metode yang bervariasi dalam meningkatkan keefektifan siswa dalam belajar. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual dan sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode pendidikan harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam, sebab metode pendidikan itu merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis,<sup>6</sup> sehingga hasil belajar siswa juga dapat meningkat lebih baik.

Menurut Ahmad Tafsir, hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu: 1) tahu, mengetahui (*knowing*); 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekwen (*being*).<sup>7</sup>

Adapun menurut Benjamin S. Bloom, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah (2008), bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud hasil belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran tentang materi akhlak, yakni tingkat penguasaan materi, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu dan diwujudkan dalam bentuk nilai atau skor.

Hasil belajar atau biasa disebut prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam individu sebagai

---

<sup>6</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 6-9.

<sup>7</sup>Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung:Maestro, 2008) 34-35

aktivitas dalam belajar.<sup>8</sup> Prestasi belajar merupakan gambaran dari penguasaan kemampuan para siswa sebagaimana telah ditetapkan untuk suatu pembelajaran tertentu, karena pada dasarnya setiap usaha yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran baik guru sebagai pengajar maupun oleh siswa sebagai pelajar bertujuan untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya.

Pada dasarnya tingkat keberhasilan belajar mengajar dipengaruhi banyak faktor diantaranya kemampuan guru, kemampuan dasar siswa, model pembelajaran, materi, sarana prasarana, motivasi, kreativitas, alat evaluasi serta lingkungan yang kesemuanya merupakan satu kesatuan yang paling berkaitan yang bekerja secara terpadu untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Meskipun tujuan dirumuskan dengan baik, materi yang dipilih sudah tepat, jika model pembelajaran yang dipergunakan kurang memadai mungkin tujuan yang diharapkan tidak tercapai dengan baik. Jadi model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dan sangat menguntungkan dalam keberhasilan proses pendidikan.

Hasil belajar yang memuaskan bagi siswa sangat penting karena hasil belajar merupakan salah satu gambaran tingkat keberhasilan dari kegiatan selama mengikuti pelajaran. Salah satu tujuan dalam proses pembelajaran adalah meraih suatu prestasi dalam belajar. Hasil belajar yang baik merupakan prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Menurut Kartono faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern).<sup>9</sup> Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SMA Darul Falah Cihampelas, terdapat beberapa masalah yang berkenaan dengan kompetensi

---

<sup>8</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 23

<sup>9</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. (Bandung: Mandar Maju, 1995)

pedagogik dan penggunaan model pembelajaran yang memicu hasil belajar siswa masih rendah, fenomena yang terjadi adalah:

1. Peran guru masih kurang untuk mengantarkan siswa berprestasi, dia hanya sebagai pengajar saja yang bertugas mengajar kemudian mendapat gaji/honor tanpa mempedulikan segi-segi pendidikan lainnya, seperti melakukan bimbingan kepada siswa, pengembangan bakat siswa, tidak menjalankan program remedial dan pengayaan secara berkala. Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.
2. Melemahnya peran guru dalam mengantarkan siswanya untuk mencapai prestasi dalam acara-acara tertentu. Sehingga guru dalam meningkatkan prestasi siswa cenderung menurun, bahkan kadangkala tanpa target, yang penting melaksanakan tugas dari pimpinan.
3. Model pembelajaran *Cooperative learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran PAI Materi Akhlak memang sudah diterapkan oleh guru PAI, namun dalam pelaksanaannya masih kurang optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian di Kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas dengan mengambil judul: “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran PAI Materi Akhlak dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Penelitian di Kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas)”.

## **B. Perumusan Masalah Penelitian**

Dari latar belakang masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru PAI di Kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw pada Mata Pelajaran PAI Materi Akhlak di Kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas?
3. Bagaimana hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI Materi Akhlak di Kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas?
4. Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru PAI terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI Materi Akhlak di Kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas?
5. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw pada pelajaran PAI materi akhlak terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas?
6. Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru dan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw pada pelajaran PAI materi akhlak terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk:

- a. Mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru PAI di Kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas.
- b. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw pada Mata Pelajaran PAI Materi Akhlak di Kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas.
- c. Mendeskripsikan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI Materi Akhlak di Kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas.

- d. Mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi pedagogik guru PAI terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI Materi Akhlak di Kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas.
- e. Mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw pada pelajaran PAI materi akhlak terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas.
- f. Mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi pedagogik guru dan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw pada pelajaran PAI materi akhlak terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas.

## 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian initerdapat dua kegunaan antara lain kegunaan teoretis dan kegunaan praktis.

### a. Kegunaan Teoretis

Untuk pengembangan pemikiran dalam memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik, penerapan model pembelajaran *cooperative learning Tipe jigsaw* dan cara meningkatkan hasil belajar siswa bagi para peneliti berikutnya.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Memberi masukan kepada guru PAI untuk selalu meningkatkan kompetensi pedagogiknya.
- 2) Memberikan masukan kepada sekolah dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative learning Tipe jigsaw* pada mata pelajaran PAI materi akhlak.
- 3) Memberi motivasi kepada siswa agar selalu meningkatkan hasil belajarnya

## D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan pencarian peneliti, terdapat tulisan yang terkait dengan penelitian ini, antara lain:



1. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Advance Organizer dan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Agus Solehudin, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2010). Dalam penelitian ini, penelitiannya difokuskan kepada guru PAI, penelitian ini sama-sama berkaitan dengan apa yang akan peneliti bahas yakni model kooperatif tipe jigsaw, namun perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti membahas kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dan penelitian yang akan peneliti bahas difokuskan kepada siswa di kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas, sedangkan penelitian terdahulu ini membahas penerapan model pembelajaran advance organizer dan model kooperatif tipe jigsaw terhadap motivasi belajar siswa.

2. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Media Pembelajaran Berbasis IT terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI Aspek Tarikh, Euis Kartika Sari, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, (2013). Persamaan penelitian Euis dengan Penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kompetensi pedagogik guru, hanya saja yang membedakannya adalah media pembelajaran berbasis IT dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI Aspek Tarikh.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Kognitif Siswa. Riska Fauzi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, (2012), penelitian Riska ini membahas tentang model pembelajaran *cooperative learning Tipe jigsaw* terhadap motivasi belajar dan prestasi kognitif siswa, sedangkan penelitian yang di tulis peneliti membahas tentang kompetensi pedagogik guru dan penerapan model pembelajaran *cooperative learning Tipe jigsaw* pada mata pelajaran PAI materi akhlak dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Ada 1 (satu) variabel yang sama yakni model pembelajaran *cooperative learning Tipe jigsaw*, yang membedakannya adalah variabel lain, yaitu motivasi belajar dan prestasi kognitif siswa.

## **E. Kerangka Pemikiran**

## 1. Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Salah satu aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik. Dalam kompetensi pedagogik guru dituntut untuk dapat memahami peserta didiknya serta memahami bagaimana memberikan pengajaran yang benar pada peserta didik.

Pedagogik sendiri berasal dari kata Yunani "*paedos*", yang berarti anak laki-laki, dan "*agogos*" artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada jaman Yunani kuno, yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Dilihat dari arti istilah Paedagogik merupakan sebuah ilmu yang mesti dikaji dan dipelajari oleh orang dewasa atau seorang tenaga pendidik yang akan dan sedang dipersiapkan agar bisa membimbing, bergaul sekaligus bisa memberikan pendidikan kepada anak.

Menurut J. Hoogveld (Belanda) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi pedagogik adalah ilmu pendidikan anak

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan definisi dari Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Sementara Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.<sup>10</sup> Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang

---

<sup>10</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang *Sistem pendidikan Nasional*. (Jakarta: Diknas, 2005), 24,90-95

dimilikinya. Menurut Majmudin (2008) bahwa yang dimaksud dengan Kompetensi Pedagogik adalah “Kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik”.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan menghindarkan kegiatan pembelajaran bersifat monoton, tidak disukai siswa dan membuat siswa kehilangan minat serta daya serap dan konsentrasi belajarnya. Hal ini karena kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Apabila ada guru yang tidak memahami karakter peserta didik, tidak dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik, tidak mampu memberi evaluasi terhadap apa yang sudah diajarkan, dan tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik maka guru yang bersangkutan belum memiliki kompetensi pedagogik secara memadai. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008, guru sekurang-kurangnya harus memiliki 8 kompetensi pedagogik, yaitu:

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
2. Pemahaman terhadap peserta didik;
3. Pengembangan kurikulum atau silabus;
4. Perancangan pembelajaran;
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
7. Evaluasi hasil belajar; dan
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Alat Penilaian Kompetensi Guru (APKG) untuk mengetahui kompetensi guru. Dalam hal ini yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru yang meliputi:

1. Mengetahui anak didik
2. Mengetahui beberapa teori tentang pendidikan
3. Mengetahui macam-macam model pembelajaran
4. Mengetahui bahan pelajaran
5. Mengetahui rencana pelaksanaan pembelajaran

## 6. Menilai proses pembelajaran

Ada beberapa manfaat yang diperoleh baik guru maupun siswa dengan adanya kompetensi pedagogik guru.

Manfaat Kompetensi Pedagogik bagi Guru yaitu:

- 1) Guru dapat memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif siswa
- 2) Guru dapat memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian siswa dan merefleksikannya dalam proses pembelajaran
- 3) Guru mampu menyusun rancangan dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi, karakteristik dan kebutuhan siswa dalam belajarnya

## 2. Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative learning Tipe Jigsaw*

Menurut Johnson, model pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Dan sistem pengajaran *cooperative learning* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau sistem belajar kelompok yang terstruktur dan *cooperative learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja yang teratur yang terdiri dari dua orang atau lebih.<sup>11</sup>

*Cooperative learning* sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang saling ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tanggung jawab bersama, pembagian tugas. Dengan memanfaatkan kenyataan itu belajar cara berkelompok secara kooperative, siswa dilatih dan di biasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab.<sup>12</sup>

*Cooperative learning* adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru secara umum, pembelajaran kooperative dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta

---

<sup>11</sup>Amri, Sopan dan Iif Khoiru Ahmadi, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran (Pengaruh Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum)*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2010), 90.

<sup>12</sup>Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), 51.

menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud dan guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.<sup>13</sup>

Menurut Djahiri *cooperative learning* adalah pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar siswa yang *sentries*, *humanistic*, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya.<sup>14</sup>

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah peran guru dalam merancang struktur kelompok yang akan diterapkan pada siswa. Struktur kelompok yang terdiri dari 5–6 orang anggota tersebut harus bersifat heterogen, sehingga pengenalan dan pemahaman guru terhadap siswa dan kelasnya sangat menentukan efektifitas dan produktifitas model ini, baik dalam perolehan hasil belajar maupun proses pelatihan dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari bahan tertulis yang diberikan guru. Misalnya dalam mempelajari topik “jenis-jenis pekerjaan”, seorang siswa mempelajari tentang jasa, siswa lainnya mempelajari produksi, siswa lainnya lagi mempelajari pegawai negeri sipil, sedangkan siswa lainnya lagi mempelajari pegawai swasta. Anggota kelompok lain yang temanya sama berkumpul membentuk kelompok sendiri, sehingga kelompok ini disebut kelompok ahli. Anggota kelompok ahli tersebut setelah kembali kepada kelompok asal menjadi nara sumber untuk tema yang dibahas pada kelompok ahli.

Berdasarkan konsepsi di atas, maka langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran PAI, secara umum dapat dijelaskan operasionalnya sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. Langkah pertama, yang dilakukan guru adalah merancang rencana pembelajaran. Pada langkah ini guru mempertimbangkan dan

---

<sup>13</sup>Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 54

<sup>14</sup>Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. (Bandung: Alfabeta, 2007), 19.

<sup>15</sup>Slavin, Robert. (2001). *Cooperative learning*. Maryland: John Hopkins University.

menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Disamping itu, guru juga menetapkan sikap dan keterampilan-keterampilan sosial yang diharapkan dikembangkan dan diperlihatkan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Lalu guru membentuk kelompok ahli yang anggotanya merupakan utusan dari masing-masing kelompok asal. Dalam merancang program, guru harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas siswa dari masing-masing kelompok ahli yang mencerminkan sistem kerja kelompok kecil. Artinya bahwa materi dan tugas itu untuk dibelajarkan pada kelompok ahli dan dikerjakan secara bersama dalam dimensi kerja kelompok ahli. Untuk memulai pembelajaran, guru harus menjelaskan tujuan dan sikap serta keterampilan sosial yang dicapai dan diperlihatkan siswa. Hal ini perlu dikemukakan agar siswa memahami apa yang harus dikerjakan selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Langkah kedua, dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru membimbing dan mengarahkan masing-masing kelompok ahli tentang tema tertentu agar ketika kembali kepada kelompok asal, siswa dari kelompok ahli bisa memberi penjelasan pada teman-temannya di kelompok asal. Guru tidak lagi menyampaikan seluruh tema materi secara panjang lebar kepada seluruh kelompok karena pemahaman dan pendalaman materi akan dilakukan anggota tim ahli kepada kelompok asal. Guru hanya menjelaskan pokok-pokok materi agar siswa memiliki wawasan dan orientasi yang memadai tentang materi yang diajarkan. Pada saat siswa belajar secara berkelompok, guru melakukan monitoring dan mengobservasi kegiatan belajar siswa berdasarkan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya.
3. Langkah ketiga, dalam melakukan observasi terhadap kegiatan siswa, guru membimbing dan mengarahkan siswa baik secara individual maupun kelompok dalam hal memahami materi maupun sikap serta perilaku siswa selama kegiatan belajarnya. Pemberian pujian dan kritik

membangun merupakan aspek yang penting untuk dilakukan guru pada saat siswa bekerja dalam kelompok.

4. Langkah keempat, guru memberikan kesempatan kepada siswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada saat diskusi kelas ini guru bertindak sebagai moderator. Dalam melakukan refleksi diri, guru tetap berperan sebagai mediator dan moderator aktif. Artinya, pengembangan ide, saran dan kritik terhadap proses pembelajaran harus diupayakan berasal dari siswa, kemudian barulah guru melakukan perbaikan dan pengarahan terhadap ide, saran dan kritik yang berkembang.

Di dalam proses pembelajaran, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pembelajaran dan tahap evaluasi.<sup>16</sup>

a. Tahap Persiapan

1) Menetapkan kelompok siswa

a) Kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ditetapkan oleh guru terlebih dahulu. Pengelompokan berdasarkan hasil nilai semester gasal.

b) Kelompok dibagi menjadi tiga kriteria yaitu kemampuan tinggi, kemampuan sedang dan kemampuan rendah.

2) Materi

Materi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dirancang oleh peneliti, setelah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru mata pelajaran.

b. Tahap Pembelajaran

Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, masing-masing siswa diberi bagaian materi. Proses pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa.

Kegiatan inti dari pembelajaran dimulai berkelompoknya siswa kemudian

---

<sup>16</sup>Anita Lie, *Cooperative Learning*. (Jakarta: Grasindo, 2004), 69.

berdiskusi membahas materi siswa yang sudah memahami materi menerangkan kepada siswa yang belum paham.

### c. Tahap Evaluasi

Setelah proses pembelajaran selesai, siswa diberi tes tertulis. Tes ini dikerjakan secara individual dan dilakukan setiap akhir periode pembelajaran atau akhir pembahasan dua topik.

Jadi pembelajaran *cooperative learning Tipe Jigsaw* adalah model pembelajaran dengan menggunakan pengkelompokan atau tim kecil yaitu yang terdiri antara empat, enam bahkan sampai delapan orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Dan sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok dan setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok dapat menunjukkan prestasi yang di persyaratkan.

### 3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.<sup>17</sup> Jadi hasil belajar merupakan alat ukur dari kemampuan seseorang setelah mengalami suatu proses belajar. Atau hasil belajar dapat dikatakan sebagai produk akhir yang dihasilkan setelah mengalami suatu proses belajar mengajar yang dapat di nyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata lainnya. Hasil belajar juga dapat disajikan sebagai parameter keberhasilan proses belajar mengajar yang menerapkan suatu metode atau pendekatan tertentu dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut John M. Keller, hasil belajar yaitu sebagai keluaran dari suatu sistem pemrosesan dari berbagai masukan yang berupa suatu informasi dalam pembelajaran. Yang dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Kelompok masukan pribadi (*personal inputs*), yang diperoleh secara individual atau langsung diperoleh sendiri berdasarkan informasi yang ada. Dan masukan pribadi ini berupa motivasi dan harapan untuk mencapai suatu keberhasilan dalam belajar.
- 2) Kelompok masukan yang berasal dari lingkungan (*environmental*

---

<sup>17</sup>Sudirman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 99.



*inputs*), yaitu suatu informasi yang didapat tidak secara langsung tetapi diperoleh dari luar atau orang lain yang disebut dengan lingkungan. Tetapi berpengaruh terhadap besarnya usahayang dicurahkan oleh anak untuk mencapai hasil belajar.<sup>18</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu: 1) tahu, mengetahui (*knowing*); 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekuen (*being*).<sup>19</sup>

Adapun menurut Benjamin S. Bloom, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah (2008), bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Bertolak dari kedua pendapat tersebut di atas, penulis lebih cenderung kepada pendapat Benjamin S. Bloom. Kecenderungan ini didasarkan pada alasan bahwa ketiga ranah yang diajukan lebih terukur, dalam artian bahwa untuk mengetahui prestasi belajar yang dimaksudkan mudah dan dapat dilaksanakan, khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal. Sedangkan ketiga aspek tujuan pembelajaran yang diajukan oleh Ahmad Tafsir sangat sulit untuk diukur. Walaupun pada dasarnya bisa saja dilakukan pengukuran untuk ketiga aspek tersebut, namun ia membutuhkan waktu yang tidak sedikit, khususnya pada aspek *being*, di mana proses pengukuran aspek ini harus dilakukan melalui pengamatan yang berkelanjutan sehingga diperoleh informasi yang meyakinkan bahwa seseorang telah benar-benar melaksanakan apa yang ia ketahui dalam kesehariannya secara rutin dan konsekuen.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa jenis hasil belajar itu meliputi 3 (tiga) ranah atau aspek, yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive*

---

<sup>18</sup>Abdurrahmansyah. 2009. *Teori Pengembangan Kurikulum & Aplikasi (Telaah Kurikulum PAI di SLTP & SLTA)*. (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009), 37-40.

<sup>19</sup>Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Maestro, 2008) 34-35

*domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Untuk mengungkap hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah tersebut di atas diperlukan patokan-patokan atau indikator-indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu dari ketiga ranah tersebut. Dalam hal ini Muhibbin Syah mengemukakan bahwa:<sup>20</sup>kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang akan menggunakan alat dan kiat evaluasi. Muhibbin Syah mengemukakan bahwa urgensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis prestasi belajar dan indikator-indikatornya adalah bahwa pemilihan dan penggunaan alat evaluasi akan menjadi lebih tepat, reliabel, dan valid.<sup>21</sup>

Hasil belajar merupakan kemampuan atau kecakapan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar melalui pembelajaran yang kemudian diberikan suatu nilai hasil belajar yang diberikan oleh pendidik (guru). Daryanto<sup>22</sup> menjelaskan “pengukuran adalah suatu prosedur untuk memberikan angka (biasanya disebut skor) kepada suatu sifat atau karakteristik tertentu seseorang sedemikian sehingga mempertahankan hubungan senyatanya antara seseorang dengan orang lain sehubungan dengan sifat yang diukur itu”. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain<sup>23</sup> menyatakan “untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes hasil belajar”.

---

<sup>20</sup>Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 148.

<sup>21</sup>Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 150.

<sup>22</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005), 101

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamara & Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cetakan Ketiga. (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), 106.

Berdasarkan batasan-batasan tentang pengukuran hasil belajar dan uraian pengukuran hasil belajar dalam penelitian ini adalah adalah suatu proses tindakan yang membandingkan penguasaan PAI materi akhlak yang dimiliki oleh siswa dengan menggunakan dokumentasi hasil ulangan harian PAI, yang hasilnya dapat berupa angka-angka atau pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi siswa sebagai wujud hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini untuk mewujudkan arah dari pemecahan dan penganalisa masalah yang dihadapi, maka terlebih dahulu perlu dikemukakan gambaran yang berupa kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1.1  
Kerangka Pemikiran





## F. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar PAI siswa di Kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas.
2. Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw pada pelajaran PAI materi akhlak berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa di Kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas.
3. Kompetensi pedagogik guru dan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw pada pelajaran PAI materi akhlak secara bersamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa di Kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas.

